

“NYIRIH”



081 1212 011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2012/2013**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV	41441 H/S/2013
KLAS	
TERIMA	08-04-2013
	ITD CP. P

“NYIRIH”



Oleh:

Stefanie Retno Setiadi

081 1212 011



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S - 1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

GASAL 2012/2013



“NYIRIH”



Oleh:

Stefanie Retno Setiadi

081 1212 011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2012/2013**

Tugas Akhir ini diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2013



Dr. Hendro Marjono, M.Sn.
Ketua/ Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.
Pembimbing II/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M. Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana S. S. T, M Hum.
NIP. 19560308 197903 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 21 Januari 2013

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Stefanie Retno Setiadi', is written over the watermark logo.

(Stefanie Retno Setiadi)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya Tugas Akhir ini sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar kesarjanaan S-1 pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses karya tari ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam Tugas Akhir ini,

Rasa terima kasih khusus yang sebesar-besarnya diucapkan kepada :

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, SST., SU selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam proses penulisan serta proses penciptaan karya tari ini.
2. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, dan perhatian dalam proses penulisan serta proses penciptaan karya tari ini.
3. Dr. Rina Martiara, M. Hum, selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dalam proses penulisan serta proses penciptaan karya tari ini.
4. Dosen wali, Y. Subowo, M. Sn yang telah memberi bimbingan selama penata menempuh studi di ISI Yogyakarta.

5. Vebri Lintani sebagai nara sumber dalam menggali nilai-nilai budaya Melayu. Terimakasih telah menyempatkan waktunya.
6. Kedua orang R. Setiadi dan Sriyanti tua tercinta yang tidak habisnya memberi doa restu dan dukungan tiada tara.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan bimbingannya selama penata menempuh pendidikan di ISI Yogyakarta.
8. Seluruh keluarga besar di Palembang dan keluarga di Yogyakarta, terimakasih atas doa restunya, kedua adikku tercinta, C. Aditya Pamungkas, dan Claudea Amanda Kristiani, terimakasih atas doa dan dukungannya.
9. Terimakasih kepada seluruh pendukung karya tari “ Nyirih ”, para penari, Kadek Sumiasih, Yianne Yesica, Dewi Sinta Fajarwati, Dea Agustiana, dan Ira Oktari Ahmadin. Mas Agus Plenthong selaku *Stage Manager*, dan Ari Suryanamaskar selaku Penata Artistik. Mas Ari Blothong sebagai penata musik, Raevart atas kostum dan Roby atas tata riasnya, Dhani Blank, Dodo L, Alif Lam Mim, Olismade, Daus AS, dan Gandung Bondowoso selaku kru panggung, Fariq Eko Sulkan sebagai penata cahaya, Kancil Production, Mek dan Aurora sebagai penanggung jawab dokumentasi.
10. Teman-teman Tirta Production, terimakasih atas dukungannya
11. Semua tim pendukung karya dan produksi yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih.

Penata berusaha sebaik mungkin untuk mengejar kesempurnaan dalam karya ini, namun sebagai manusia yang tidak lepas dari kesalahan, mohon maaf apabila masih terdapat kekeliruan dalam penulisan ini.

Dan akhir kata, semoga tugas akhir ini berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 Januari 2013



penulis



RINGKASAN

“NYIRIH”

Oleh : Stefanie Retno Setiadi

NIM : 081 1212 011

Tepak sirih selalu hadir dalam setiap acara dan upacara Melayu, baik instansi pemerintahan, lingkungan adat, maupun masyarakat umum sebagai silaturahmi masyarakat hingga saat ini. Namun sesungguhnya tidak banyak yang benar-benar memahami filosofi yang terkandung di dalamnya. Penata tari berusaha untuk merevitalisasi filosofi tersebut dalam sebuah karya tari yang akan ditampilkan dalam panggung prosenium. Penata meneliti makna dari setiap unsur penting yang terkandung dalam Tepak Sirih, yaitu sirih, artinya melambangkan sifat rendah hati, serta senantiasa memuliakan orang lain, kapur, artinya melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa akan lebih agresif dan marah, gambir, artinya melambangkan kecekalan/keteguhan hati, pinang, merupakan lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi, dan tembakau, artinya melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.

Karya tari ini menceritakan berbagai sifat manusia yang terwujud dalam unsur-unsur dalam tepak sirih. Bagaimana unsur-unsur tersebut terevitalisasi dan saling berinteraksi satu sama lain, hingga timbul konflik dan harmonisasi di antaranya. Pada akhir karya tari ini, ke lima unsur yang disimbolkan oleh lima orang penari dan lima warna kain yaitu merah, hijau, biru, kuning, dan putih tersebut terkemas menjadi satu dalam sebuah tepak sirih besar yang muncul di atas panggung.

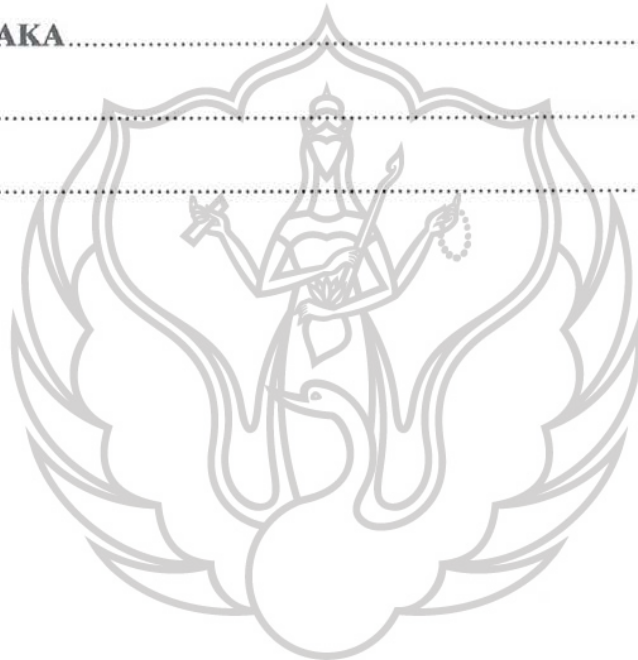
Kata kunci : Koreografi, Harmonisasi, Tepak Sirih, dan Melayu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Tinjauan Sumber Penciptaan	10
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	13
A. Kerangka Dasar Pemikiran	13
B. Konsep Karya Tari	16
1. Rangsang Tari	17
2. Tema Tari	18
3. Judul Tari	19
4. Tipe Tari	19
5. Mode Penyajian	20

6. Gerak Tari	22
7. Penari	24
8. Iringan Tari	26
9. Tata Rupa Pentas.....	26
10. Tata Rias dan Busana.....	28
BAB III PENCIPTAAN KARYA.....	30
A. Proses Penciptaan Karya.....	30
1. Metode Penciptaan.....	30
a. Proses Eksplorasi	30
b. Proses Improvisasi	32
c. Forming / Pembentukan.....	34
B. Proses Penciptaan.....	34
a. Pemilihan Penari.....	34
b. Penggarapan Koreografi di Studio.....	37
1) Proses Studio Penata Tari	37
2) Proses Studio dengan Penari.....	38
a) Bentuk Gerak Sirih	40
b) Bentuk Gerak Kapur	41
c) Bentuk Gerak Pinang.....	43
d) Bentuk Gerak Gambir	44
e) Bentuk Gerak Tembakau	45
c. Penggarapan Musik Tari.....	46
d. Penggarapan Properti.....	48

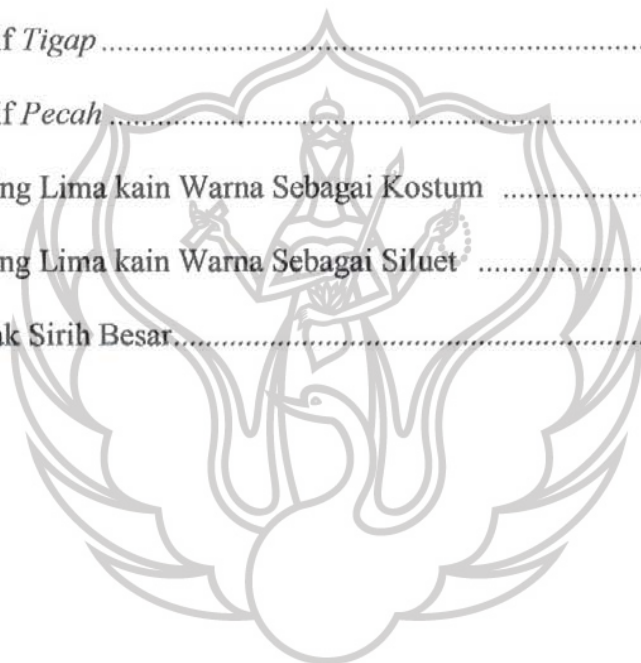
e. Tata Rias dan Busana.....	52
f. Tata Rupa Pentas.....	55
B. Hasil Penggarapan Karya Tari.....	56
1. Struktur Tari.....	57
2. Deskripsi Gerak Tari.....	60
3. Hambatan Proses Koreografi.....	75
BAB IV KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA.....	80
GLOSSARIUM.....	81
LAMPIRAN.....	83



DAFTAR GAMBAR

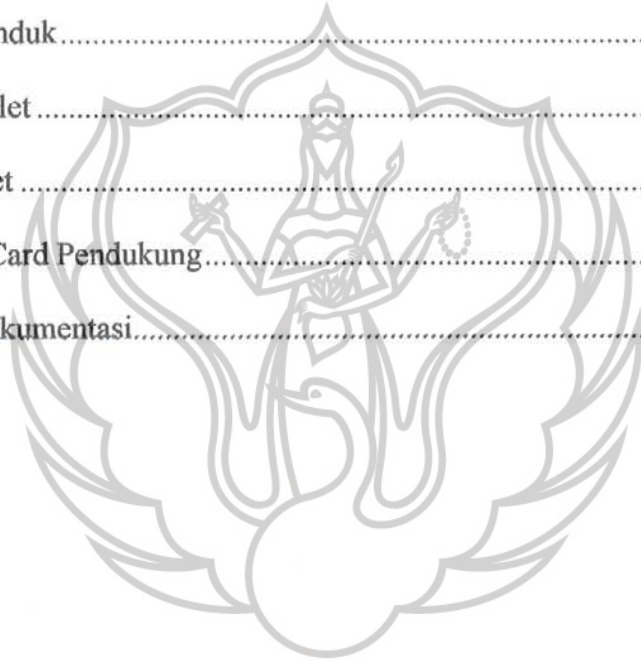
Gambar 1 : Tepak Sirih.....	14
Gambar 2 : Sketsa Kostum Penari	28
Gambar 3 : Proses Studio.....	39
Gambar 4 : Pose <i>Lambayoe</i> / Lambai.....	40
Gambar 5 : Pose <i>Ikaoe</i> / Memuncak.....	42
Gambar 6 : Pose <i>Ninde</i> / Tegap	43
Gambar 7 : Pose <i>Ueek</i> / Merengkuh.....	44
Gambar 8 : Pose <i>Melau</i> / Melambung.....	45
Gambar 9 : Logic Pro.....	47
Gambar 10 : Notasi Balok Intro Gambus.....	48
Gambar 11 : Desain Katrol.....	50
Gambar 12 : Desain Tempat Sirih dan Ketur.....	51
Gambar 13 : Desain Tepak Besar.....	51
Gambar 14 : Tata Rias Penari.....	52
Gambar 15 : Desain Busana Penari	53
Gambar 16 : Busana Penari.....	54
Gambar 17 : Setting Lima kain Warna Kuning, Hijau, Merah, Biru, dan Putih..	56
Gambar 18 : Grafik Desain Dramatik.....	58
Gambar 19 : Motif <i>Ienang</i>	65
Gambar 20 : Motif <i>Masoek</i>	66
Gambar 21 : Motif <i>Einyirih</i>	67

Gambar 22 : Motif <i>Limea</i>	68
Gambar 23 : Motif <i>Nyatoe</i>	68
Gambar 24 : Motif <i>Roda</i>	69
Gambar 25 : Motif <i>Akoe</i>	70
Gambar 26 : Motif <i>Siku</i>	70
Gambar 27 : Motif <i>Lambai</i>	71
Gambar 28 : Motif <i>Sambah</i>	72
Gambar 29 : Motif <i>Tigap</i>	73
Gambar 30 : Motif <i>Pecah</i>	73
Gambar 31 : Setting Lima kain Warna Sebagai Kostum	74
Gambar 32 : Setting Lima kain Warna Sebagai Siluet	74
Gambar 33 : Tepak Sirih Besar.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sinopsis	84
Lampiran 2 : Pola Lantai.....	85
Lampiran 3 : Music Full Score	96
Lampiran 4 : Pola Lampu	106
Lampiran 5 : Pamflet	107
Lampiran 6 : Spanduk.....	108
Lampiran 7 : Buklet	109
Lampiran 8 : Tiket	110
Lampiran 9 : ID Card Pendukung.....	111
Lampiran 10 : Dokumentasi.....	112



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

1. Budaya Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu pada umumnya memiliki keberagaman adat-istiadat serta budaya yang khas dalam setiap upacara maupun kegiatan yang selalu rutin diadakan, baik dalam penyambutan tamu, persembahan, pernikahan dan lain sebagainya. Untuk mempererat persahabatan antar suku yang berbeda, masyarakat Melayu memiliki kebiasaan yang cukup khas, seperti bercengkrama lewat bahasa lisan dengan memunculkan dialek yang unik ('o, 'e), bersantai bersama sambil menyantap makanan ringan dan minuman hangat sembari menyampaikan petuah berupa nasihat-nasihat pendahulu mereka. Kebiasaan ini menjadi ciri kehidupan masyarakat Palembang yang erat dengan kebersamaan mereka, sering pula disebut "sekapur sirih". Istilah ini muncul karena budaya bertatap muka atau bersilahturahmi bersama menjadi pembuka suatu komunikasi. Tuan rumah yang baik, selalu menyuguhkan sirih dalam tepak yang kemudian mereka kunyah bersama. Tamu yang baik, akan menerima suguhan tersebut, dan tuan rumah akan lebih terbuka dalam komunikasinya. Hal tersebut menjadi ikon Melayu yang sangat menonjol.

Tradisi Berkapur Sirih ini merupakan warisan budaya masa silam masyarakat Melayu, lebih dari 3000 tahun yang lalu, atau di jaman *Neolitikum*. Budaya ini kemudian menyebar hingga abad ke 9 sampai 10 masehi ke daerah Sumatera dan Kalimantan. Masih belum jelas, fakta sejarah yang mengawali

kebudayaan ini, namun dari cerita-cerita sastra, dikatakan kebiasaan ini berasal dari India. Tetapi bila ditelusuri dari bukti linguistik, kemungkinan besar tradisi ini berasal dari Indonesia.¹ Pelaut terkenal Marco Polo menulis dalam catatannya di abad ke-13, bahwa orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu, Penjelajah terdahulu seperti Ibnu Batutah dan Vasco de Gama menyatakan bahwa masyarakat Timur memiliki kebiasaan memakan sirih.² Orang tua sampai ke anak-anak menggemarinya. Namun kebanyakan adalah orang tua paruh baya sampai kepada kakek-nenek sangat menyukai makanan yang satu ini.

Biasanya untuk kakek-nenek, mungkin tidak kuat lagi untuk mengunyah sirih pinang. Maka hal tersebut dapat diantisipasi dengan menumbuk bahan-bahannya terlebih dahulu menggunakan semacam lesung kecil dan penumbuk sampai kira-kira semua bahannya sudah hancur baru dikeluarkan lalu dimakan. Warna bibir seseorang yang makan sirih pinang berwarna merah, ini karena percampuran antara daun sirih, pinang, kapur, gambir dan sedikit tembakau. Residunya berupa ludah yang berwarna merah dan sisa-sisa serat dari buah pinang. Pecandu memamah sirih pinang punya sensasi tersendiri setelah makan sirih pinang. Memamah sirih pinang tidak mengenal waktu, kegiatan tersebut dapat dilakukan pagi, siang, sore bahkan pada malam hari. Sama halnya dengan pecandu rokok yang tidak mengenal waktu untuk menikmati rokok. Sirih adalah tanaman tropis yang tumbuh di Madagaskar, Timur Afrika, dan Hindia Barat. Jenis sirih yang terdapat di Semenanjung Malaysia ada empat jenis, yaitu sirih

¹ Mahyudin Al Mudra, *Tepak Sirih*, Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta: 2006, p. 2.

² Putera Banjar Patroman, <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2009/11/asal-usul-tradisi-makan-sirih.html>

Melayu, sirih Cina, sirih Keling, dan sirih Udang. Sementara pinang berasal dari tanah Malaya (Malaysia).³

Hingga saat ini sirih sangat dikenal di kalangan masyarakat Melayu. Selain dimakan oleh masyarakat pada umumnya, sirih juga dikenal sebagai simbol budaya dan menjadi sebuah kebiasaan yang tak terpisahkan dalam tatanan adat Melayu. Sirih dipakai dalam upacara menyambut tamu, upacara meminang dan menikah, upacara pernikahan tradisional, dan berbagai upacara adat yang lain. Tamu biasanya disuguhi sirih pinang dulu dalam bertamu. Hal tersebut merupakan suatu kehormatan dan tamu wajib untuk mencobanya. Setelah itu memamah serangkaian lima elemen tersebut kemudian kopi, teh atau makanan lain yang disuguhkan setelah makan sirih pinang. Kebiasaan-kebiasaan memamah sirih pinang selain dalam kehidupan sehari-hari dapat kita temui juga dalam hal-hal berikut: hidangan penghormatan, acara-acara adat, dan acara pertunangan atau perkawinan.

Hidangan penghormatan ini tergambar dalam kebiasaan-kebiasaan meminang bersama, hidangan penghormatan untuk tamu, hidangan atau sarana pengantar bicara dan lain-lain. Kebiasaan ini terjadi dalam masyarakat dahulu hingga sampai saat ini pada masyarakat kota dan pedalaman tidak meninggalkan budaya ini dalam kehidupan mereka.

Acara adat dalam upacara-upacara adat juga sirih pinang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya dalam upacara tiwah, dedar kandayu, karungut, balian, nyangiang, mapas lewu, upacara pisek, pakaja

³ Rahmat Palala, <http://www.minangforum.com/Thread-Sirih-Simbol-Penghormatan-Orang-Minang--15912>

panganten, dan waktu-waktu lainnya. Kebiasaan tersebut tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan masyarakat. Ini digunakan untuk mempererat tali persaudaraan masyarakatnya.

Sebelum perkawinan ada upacara yang dikenal dengan pertukaran cincin (pertunangan). Menyiapkan perlengkapan sirih dan pinang dan perlengkapan lainnya merupakan suatu kewajiban dan harus ada bagi para tamu dan undangan yang hadir. Ini merupakan waktu-waktu yang spesial untuk makan sirih dan pinang secara bersama-sama. Begitu juga pada saat perkawinan, hal tersebut merupakan makanan wajib yang harus ada disiapkan untuk para tamu. Seandainya tidak ada maka ada perasaan yang kurang puas dalam hati dari yang punya acara/kegiatan.

2. Ramuan/ Bahan dan Makna Berkapur Sirih

a. Sirih

Sirih tumbuh menjalar dan merambat pada batang pohon atau para-para. Bentuk daunnya bulat lonjong dengan ujung agak lancip. Daun sirih yang subur memiliki ukuran lebar 8 cm- 12 cm, dan panjang 10 cm-15 cm. Sirih sesuai ditanam di cuaca tropis, di tanah yang gembur dan tidak terlalu lembab, serta cukup air.⁴ Daun-daun sirih yang terdapat di bagian bawah dan berukuran kecil dipakai sebagai obat oleh dukun-dukun Melayu. Sirih bertemu urat adalah jenis yang paling banyak digunakan oleh bidan untuk perobatan tradisional.

...Sirih melambangkan sifat rendah hati, memberi, serta senantiasa memuliakan orang. Makna ini ditafsirkan dari cara tumbuh sirih yang

⁴ Anne Ahira, <http://www.aneahira.com/tanaman-obat/sirih.htm>

memanjat pada batang pohon yang digemarinya, tanpa merusakkan batang atau apapun tempat ia hidup. Daun sirih yang lebat dan rimbun memberi keteduhan sekitarnya....⁵

b. Kapur

Kapur berwarna putih, liat seperti krim, yang dihasilkan dari cangkang siput laut yang telah dibakar. Serbuk cangkang tersebut dicampur air agar mudah dioleskan di atas daun sirih. Selain kapur jenis ini, terdapat kapur yang tidak bisa dimakan, yaitu kapur yang digunakan dalam bangunan rumah.

...Kapur melambangkan hati yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan memaksa, ia akan berubah menjadi lebih agresif dan marah. Kapur diperoleh dari hasil pemrosesan cangkang kerang atau pembakaran batu kapur. Secara fisik, warnanya putih bersih, tetapi reaksi kimianya bisa menghancurkan....⁶

c. Pinang

Pinang adalah tumbuhan tropis yang ditanam karena keindahannya, serta untuk mendapatkan buahnya. Buah pinang bisa dipakai sebagai obat. Pucuk *Areca catechu* dan pucuk-pucuk *Areca borneensis* serta *Areca trianda* bisa dimakan. Pucuk *Areca hutchinsoniana* digunakan untuk menghilangkan jamur. Untuk mengobati luka luka, dapat digunakan ampas pinang yang sudah direbus. Buah pinang muda dikunyah dan airnya ditelan untuk mengobati darah dalam air kencing. Jus pinang muda digunakan untuk rabun.

...Pinang melambangkan keturunan orang yang baik budi pekerti, jujur, serta memiliki derajat tinggi. Bersedia melakukan suatu pekerjaan dengan hati terbuka dan bersungguh sungguh. Makna ini ditarik dari sifat pohon pinang yang tinggi lurus ke atas serta mempunyai buah yang lebat dalam setandan....⁷

⁵ Mahyudin Al Mudra, *Tepak Sirih*, Balai Pengkajian dan Pengembangan Budaya Melayu, Yogyakarta: 2006, p. 22.

⁶ *Ibid*, p. 22.

⁷ *Ibid*, p. 23.

d. Gambir

Gambir adalah tumbuhan yang terdapat di Asia Tenggara, termasuk dalam keluarga *Rubiaceae*. Daunnya berbentuk bujur telur atau lonjong, dan permukaannya licin. Bunga gambir berwarna kelabu. Gambir biasanya dimakan dengan sirih. Gambir juga dapat dimanfaatkan obat, antara lain untuk mencuci luka bakar dan kudis, mencegah penyakit diare dan disentri, serta sebagai pelembab dan menyembuhkan luka di kerongkongan.

...Gambir memiliki rasa sedikit pahit, melambangkan kecekanan/keteguhan hati. Makna diperoleh dari warna daun gambir kekuning kuningan serta memerlukan suatu pemrosesan tertentu untuk memperoleh sarinya, sebelum bisa dimakan bersama sirih. Dimaknai bahwa sebelum mencapai sesuatu, kita harus sabar melakukan proses untuk mencapainya....⁸

e. Tembakau

Tembakau adalah tumbuhan herbal semusim yang ditanam untuk diambil daunnya. Tembakau bisa tumbuh dalam iklim yang berbeda-beda pada masa awal pertumbuhan, tembakau membutuhkan suhu yang panas dan lembab dengan banyak hujan. Jenis tembakau yang sama jika ditanam di tempat lain bisa menghasilkan mutu daun yang lebih rendah. Tembakau pada umumnya digunakan sebagai bahan baku rokok.

...Tembakau melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal. Ini karena daunnya memiliki rasa yang pahit dan memabukkan bila diiris halus sebagai tembakau kering, dan tahan lama disimpan....⁹

⁸ *Ibid.* P. 22.

⁹ *Ibid.* P. 23.

Memakan serangkai pinang sirih dan kapur ini, merupakan simbol dari harapan untuk menjadi manusia yang selalu rendah hati dan meneduhkan layaknya sirih. *Hati bersih, tulus tapi agresif seperti kapur. Jujur, lurus hati dan bersungguh-sungguh layaknya pohon pinang. Gambir berarti sabar dan hati yang teguh bagaikan gambir. Dan tembakau, melambangkan hati yang tabah dan bersedia berkorban dalam segala hal.*

3. Revitalisasi Tepak Sirih dalam Tarian Nyirih

Revitalisasi adalah memberi hidup kembali dan memberikan kehidupan yang baru (melahirkan kembali dalam kajian bentuk yang berbeda). Y. Sumandiyo Hadi dalam tulisannya tentang “Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi” juga menjelaskan bahwa sesungguhnya konsep “revitalisasi” terhadap seni pertunjukan tradisi selalu membuka ruang gerak pemahaman “reinterpretasi” secara terus-menerus; artinya “tidak statis”.¹⁰ Dalam proses pembuatan karya tari ini, mencoba menginterpretasikan elemen-elemen dasar dalam Tepak Sirih, yaitu sirih, kapur, gambir, pinang dan tembakau, sehingga akan terlahirkan gerak tari yang khas yang dapat mewakili kelima unsur utama tersebut. Rancangan gerak yang akan diciptakan bertolak pada filosofi dan makna-makna budaya berkapur sirih.

Karya tari ini pada akhirnya akan ditampilkan dalam bentuk tari kelompok dengan lima orang penari yang akan mewakili setiap unsur dalam Tepak Sirih. Pada tulisan ini, yang dimaksud dengan bentuk dramatik adalah,

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisi Sebagai Salah Satu Penguat Identitas Budaya Bangsa*, Makalah : disampaikan dalam Rembug Nasional Dies Natalis ISI Yogyakarta ke 27, Yogyakarta: 2011, p. 2.

karya tari ini ini bercerita selayaknya drama yang menggambarkan dinamika kehidupan manusia dalam kehidupan bersosial. Diharapkan tarian ini dapat menyampaikan pesan kepada penonton untuk dapat lebih memosisikan dirinya sebagai makhluk pribadi di dalam kehidupan sosial, sehingga tercipta keharmonisan antar manusia.

Jika sirih disajikan seseorang kepada kita, maka orang yang menyodorkan sirih itu seolah-olah berkata; “Wahai Tuan, dengan kesungguhan dan kerendahan hati, saya menghormati Tuan, yang moga-moga membawa kebaikan. Tetapi janganlah Tuan anggap rendah atas diri saya disebabkan perbuatan saya ini, oleh sebab jika perlu, saya dapat mempertahankan derajat saya kalau Tuan langgar. Terserahlah kepada Tuan untuk memilih ‘hendak buruk’ atau ‘hendak baik’ untuk saya ‘serba jadi’. “Memakan sirih yang disajikan orang berarti perdamaian dan persahabatan”.¹¹

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari usaha untuk merevitalisasi artefak budaya, Tepak Sirih yang merupakan salah satu ikon Melayu yang sangat menonjol menjadi sebuah karya tari, maka rumusan kreatif karya tari ini adalah:

Bagaimana mentransformasikan lima unsur penting dalam Tepak Sirih ke dalam sebuah bentuk tarian kelompok?

¹¹ Wawancara dengan Vebri Lintani, di Kantor Kesekretariatan Dewan Kesenian, Palembang, 12 Agustus 2012, diijinkan untuk dikutip.

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya tari ini secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Revitalisasi Tepak Sirih ke dalam bentuk karya tari, bertujuan untuk menginterpretasikan lima unsur tepak sirih dalam bentuk tarian kelompok, untuk memperkenalkan makna Tepak Sirih ke masyarakat umum, dengan mentransformasikannya ke dalam wujud gerak yang mewakili simbol-simbol yang terkandung dalam Tepak Sirih. Selain itu untuk menyadarkan masyarakat mengenai bagaimana selayaknya kita memposisikan diri untuk berhubungan dengan manusia lain di sekitar kita.

2. Manfaat

a. Pribadi

Karya tari ini diharapkan dapat menyajikan sebarang pertunjukan tari yang mampu mengkomunikasikan makna dan filosofi Tepak Sirih kepada penonton, dan secara khusus untuk melengkapi syarat akademis jenjang pendidikan S1 seni pertunjukan.

b. Umum

Karya tari ini secara umum diharapkan dapat memberikan bentuk pertunjukan tari yang nantinya dapat mengkomunikasikan Tepak Sirih sebagai simbol keharmonisan antar manusia. Melalui sebuah karya tari yang memiliki nilai estetis dan informatif dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk lebih mempererat hubungan sosialnya.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

1. Tinjauan Pustaka

Buku berjudul *Direktori Kesenian Sumatera Selatan* yang ditulis di bawah tanggung jawab Ir. H. R. A. Rachman Zetha, M.Si, yang memberikan pengetahuan mengenai budaya, sejarah dan perkembangan kesenian di Sumatera Selatan. Buku ini dipinjam dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan, karena buku ini tidak diperjualbelikan. Buku ini membantu penata untuk memahami filosofi yang terkandung dalam Tepak Sirih yang sangat lekat dalam setiap upacara adat di Sumatera Selatan sehingga dapat membantu dalam proses pembuatan karya tari yang didasari oleh filosofi Tepak Sirih tersebut.

Alma M. Hawkins (1988) dalam bukunya *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, tahun 1990. Merupakan sebuah bimbingan bagaimana menciptakan sebuah tarian dengan pendekatan kreatif melalui eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Buku ini digunakan sebagai pedoman oleh penata untuk mengeksplorasi gerak yang dapat menginterpretasikan filosofi Tepak Sirih dalam hubungannya dengan harmonisasi antar manusia.

Buku *Kompilasi Adat Perkawinan Sumatera Selatan*, tahun 2010 yang ditulis di bawah tanggung jawab Drs. Dadang Irawan selaku Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan dan Seni. Buku ini mengulas mengenai berbagai upacara adat di lima kabupaten di Sumatera Selatan. Melalui buku ini, penata tari mendapatkan pengetahuan mengenai pemanfaatan Tepak Sirih sebagai salah satu elemen utama dalam tiap upacara adat yang menghubungkan antara manusia dengan manusia lainnya.

Laporan Jurnalistik Kompas, yang dikemas dalam buku *Jelajah Musi, Eksotika Sungai di Ujung Senja*, tahun 2010, menceritakan berbagai masalah kemasyarakatan yang terjadi di sepanjang Sungai Musi, yang notabene adalah 'urat nadi' kehidupan masyarakat Sumatera Selatan. Setelah membaca buku ini, penata disadarkan akan pentingnya membentuk kearifan diri untuk menjaga toleransi dan harmonisasi dalam hidup bermasyarakat.

Lois Ellfeldt (1967) dalam buku *A. Primer For Choreographers (Pedoman Dasar Penata)* terjemahan Sal Murgiyanto, tahun 1997. Buku ini menerangkan mengenai dasar-dasar penciptaan karya tari untuk disajikan di atas pentas. Buku ini memberikan wawasan kepada penata sebagai dasar pencarian gerak-gerak dasar untuk merevitalisasi keberadaan Tepak Sirih ke dalam suatu karya tari baru.

Mahyudin Al Mudra dalam buku *Tepak Sirih*, tahun 2006. Buku ini ditulis dengan maksud memberikan pengetahuan yang serba ringkas namun lengkap tentang Tepak Sirih, asal usul, kelengkapan dan nama-nama peralatan atau komponen berkapur sirih, serta makna-makna/ filosofi dari bahan-bahan berkapur sirih. Buku ini mempermudah penata dalam penulisannya untuk mengkaji obyek tentang Tepak Sirih ke dalam konsep garap tarinya.

Sartono, Vebri Al Lintani, dan Yuli Sudartati dalam bukunya *Tari Tanggai, Selayang Pandang*, tahun 2007. Buku ini mengulas mengenai sejarah Tari Tanggai, dan Tari Gending Sriwijaya atau Tari Tepak Kraton sebagai tari sambut bagi tamu agung. Sebelumnya di Sumatera Selatan sudah ada tari-tari upacara adat yang bersifat sakral dan ada hubungannya dengan pemujaan dewa, penolak bala dan bencana, selain itu terdapat juga tari untuk hiburan masyarakat lainnya.

Buku ini memberikan pengetahuan kepada penata tari mengenai sejarah dan fungsi tari-tarian di Sumatera Selatan, sehingga dapat membimbing proses eksplorasi penata dalam mencari latar belakang gerakan yang akan diciptakan oleh penata.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, tahun 2003. Buku ini mengkaji bentuk koreografi kelompok yang mendasarkan pada 'keutuhan kerjasama' antara penari sebagai perwujudan satu bentuk yang utuh. Buku ini menambah pengetahuan penata untuk membentuk susunan koreografi kelompok yang lebih tergarap secara mendalam untuk kemudian menuangkannya ke dalam sebuah garapan karya tari.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi, Bentuk – Teknik – Isi*, tahun 2011. Buku ini memberikan sebuah pemahaman mengenai hubungan bentuk, teknik dan isi sebuah koreografi menjadi sebuah entitas yang tak terpisahkan. 'Isi' tidak akan hadir tanpa 'bentuk,' sementara konsep 'bentuk' sendiri tidak akan terwujud tanpa 'teknik' yang baik. Buku ini memberi petunjuk praktis kepada penata untuk memahami koreografi dengan cara mempraktekannya melalui pengalaman belajar.

Sumber-sumber acuan tersebut memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam bentuk metode-metode, ataupun ilmu yang dapat membantu penata dalam memudahkan penggarapan proses koreografi.